

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia. Salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia adalah kebutuhan akan kesehatan. Dunia kesehatan erat hubungannya dengan obat-obatan. Perusahaan farmasi, sebagai produsen obat-obatan dihadapkan dengan permintaan obat-obatan yang terus bertambah seiring dengan perkembangan negara Indonesia. Salah satu kebutuhan penting agar perusahaan dapat memproduksi adalah kebutuhan akan bahan baku. Kebutuhan ini menjadi penting karena dengan adanya bahan baku, perusahaan dapat melakukan aktivitas produksi sehingga dapat menghasilkan produk untuk dijual.

Kendala yang dihadapi perusahaan farmasi saat ini adalah ketersediaan bahan baku. Sampai saat ini perusahaan farmasi masih mengandalkan bahan baku impor. Harga bahan baku yang masih impor bergantung pada nilai kurs. Selama bulan Januari 2018 – Desember 2019 kurs USD/IDR mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 kurs USD/ IDR mengalami peningkatan sebesar 7,96 % kurs berubah dari 13.480 menjadi 14.553. Pada tahun 2019 kurs USD/IDR mengalami penurunan sebesar 1,22 % berubah dari 14.142 menjadi 13.970. Kondisi kurs yang tidak stabil mengakibatkan perusahaan farmasi mengalami penjualan yang tidak stabil dari tahun ke tahun.

Pada akhir tahun 2019, dunia dihadapkan dengan Covid-19. Perusahaan farmasi di Indonesia yang masih mengandalkan bahan baku impor, harus dapat beradaptasi dengan kondisi dunia saat ini. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan kurs dolar yang semakin kuat dan menyebabkan beban operasional perusahaan semakin besar. Selain itu, perusahaan farmasi

juga dihadapkan dengan permintaan obat yang berubah. Permintaan obat saat ini didominasi oleh obat, vitamin, dan suplemen yang mencegah dan mengobati Covid-19.

Obat, vitamin dan suplemen untuk mencegah dan mengobati Covid-19 menjadi tantangan baru di perusahaan farmasi karena tidak semua perusahaan farmasi memiliki lini produksi vitamin dalam jumlah yang banyak dan kemampuan produksi yang memadai. Permintaan obat, suplemen, dan vitamin diiringi dengan penurunan permintaan obat-obat yang bukan untuk Covid-19 karena banyak orang yang menjadi takut ke Rumah Sakit karena takut tertular virus ini. Selain itu jumlah permintaan yang meningkat juga diiringi dengan peningkatan harga bahan baku yang sebagian besar masih impor.

Oleh karena itu, perusahaan farmasi dihadapkan dengan tambahan biaya produksi yaitu biaya riset dan pengembangan. Perusahaan farmasi yang sebelumnya tidak memproduksi obat, vitamin, dan suplemen untuk mencegah dan mengobati Covid-19 saat ini berusaha mengembangkan produk sesuai permintaan. Biaya riset dan pengembangan erat kaitannya dengan biaya modal. Biaya ini harus seimbang dengan laba yang diperoleh. Apabila perusahaan menambah modal dengan hutang, maka perusahaan harus menanggung biaya bunga. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan modal yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang optimum dan tidak mengurangi laba bersih perusahaan.

Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI ada 10 yaitu DVLA, INAF, SIDO, KLBF, KAEF, MERK, SCPI, PYFA, SQBI, dan TSPC. Berdasarkan data yang diolah dari tahun 2015-2019 perusahaan DVLA, SIDO, KLBF, PYFA, SQBI, TSPC tidak mengalami penurunan penjualan. Perusahaan INAF, KAEF, MERK, dan SCPI mengalami penurunan penjualan. Penurunan terbesar pada perusahaan MERK tahun 2017-2018 yang mengalami

penurunan sebesar 47,09 %. Namun, semua perusahaan mengalami ketidakstabilan perubahan penjualan dari tahun ke tahun.

Menghadapi tantangan perubahan penjualan dan permintaan produk, perusahaan farmasi harus cermat dalam mengambil keputusan. Dalam mengambil keputusan, perusahaan farmasi wajib memperhatikan kebijakan aset lancar, kebijakan pendanaan, kebijakan investasi dan tata kelola perusahaan yang baik. Laporan keuangan dan laporan tahunan dapat digunakan perusahaan untuk melihat kondisi kesehatan usaha. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Secara umum *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Pantunrui, 2017).

Financial distress menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena dengan mengetahui informasi ini, manajemen dapat mempercepat tindakan untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Hal yang dapat dilakukan manajemen antara lain mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar lebih mampu membayar hutang, mengelola perusahaan lebih baik, dan memberi signal akan adanya kebangkrutan di masa yang akan datang (Mafiroh, 2016).

Salah satu cara untuk mengukur *financial distress* perusahaan adalah menggunakan Model Altman Z *score*. Model ini merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan meliputi *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt* dan *Sales to Total Asset*. Penelitian Wulandari (2017) dan Nainggolan (2017) menggunakan formula $Z = 1,2X_1 + 3,3X_2 + 1,4X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$ dengan X_1 = modal kerja / total asset, X_2 = laba sebelum bunga dan pajak / total asset, X_3 = laba ditahan / total asset, X_4 = nilai pasar ekuitas/total hutang, dan X_5 = penjualan / aset total

Penelitian ini akan melihat pengaruh rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang. Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, diawali dengan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek (Mafiroh, 2016). Penelitian Mafiroh (2016) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Damayanti (2017) yang juga mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2011-2015. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Liana (2016) yang meneliti rasio keuangan di perusahaan manufaktur tahun 2009-2012 yaitu rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan kedua yang digunakan adalah rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih (Mafiroh, 2016). Semakin besar rasio likuiditas, maka semakin baik kinerja keuangannya. Menurut Curry (2014) rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Sejalan dengan Curry (2014), Damayanti (2017) juga mengungkapkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Nurhidayah (2017) yang meneliti kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2011-2015 yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan ketiga yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Mafiroh, 2016). Menurut Harahap, 2017 rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua

kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Hendra (2018) mengungkapkan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Agustini (2019) rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Mafiroh (2016) yang meneliti pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* yang mengungkapkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Selain menggunakan indikator rasio keuangan penelitian ini juga melihat tata kelola perusahaan yang baik. Ketika perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dapat dipastikan perusahaan mampu menunjukkan kondisi keuangan yang baik dan melindungi kepentingan investor (Harahap, 2017). Variabel yang dipilih dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Dewan direksi adalah bagian dari perusahaan yang bertugas dalam menentukan kebijakan dan strategi perusahaan. Menurut Helena (2018) terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan direksi dan *financial distress*. Hal ini juga diungkapkan Sastriana (2013) faktor ukuran dewan direksi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hal yang berbeda diungkapkan Mafiroh (2016) bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Komite audit perusahaan merupakan wujud penerapan *corporate governance* perusahaan. Semakin banyaknya komite audit diharapkan kualitas pengawasan perusahaan meningkat (Damayanti, 2017). Menurut Masak (2019) jumlah komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini juga diungkapkan Harahap (2017) bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, hal yang

berbeda diungkapkan Helena (2018) bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial pada perusahaan diharapkan mampu mengurangi konflik sehingga diharapkan mampu mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Damayanti (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Menurut Fathonah (2016) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Namun, hal yang berbeda diungkapkan Harahap (2017) mengungkapkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan mampu mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena semakin besar monitor yang dilakukan perusahaan. Fathonah (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemilikan institusional dan *financial distress*. Menurut Helena (2018) kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hal yang berbeda diungkapkan Harahap (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan investigasi kesulitan keuangan dan penerapan tata kelola di perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
5. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
7. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
2. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI

3. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
4. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
5. Untuk menguji pengaruh jumlah komite audit terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
6. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
7. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *financial distress* dan mengetahui apa saja yang mempengaruhi *financial distress*, pentingnya analisis keuangan dan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pemilik perusahaan untuk mengetahui pengaruh analisis keuangan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk menghindari kondisi *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan penulis untuk membahas masalah yang diangkat, meliputi teori-teori dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk merumuskan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, meliputi variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan, dan metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian hipotesis yang dibuat dan pembahasan tentang hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan membahas kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian sejenis berikutnya, dan implikasi penelitian.